

Reimagining Home: Mendefinisikan Ulang Makna Rumah melalui Belonging, Identitas, dan Inklusi Sosial

Reimagining Home: Reconceptualizing Home as a Space of Belonging, Identity, and Social Inclusion

Justin Raja Guk Guk*

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

Email: justin.rajaguk2@gmail.com

Layla Mutiara

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

Email: laylamutiara9@gmail.com

Defitri Purba

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

Email: purbadefitri@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Rumah (*home*) merupakan ruang kehidupan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, relasi sosial, rasa memiliki (*belonging*), dan pengalaman emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis literatur mengenai keterkaitan *home*, *belonging*, identitas, *home-making*, *place attachment*, dan inklusi sosial untuk merumuskan pemahaman konseptual tentang *Reimagining Home*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Data berupa sumber sekunder dari artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan, terutama literatur 2018–2026 serta karya-karya fundamental. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama: (1) *home* sebagai pengalaman multidimensional yang dibentuk melalui *home-making*, *place-making*, pengalaman, dan identitas; (2) *belonging*, relasi sosial, dan inklusi sosial sebagai unsur yang membentuk *home* secara relasional; serta (3) *Reimagining Home* sebagai konsep rumah yang relasional, dinamis, dan inklusif. Penelitian ini berkontribusi secara konseptual dengan mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut dalam memahami rumah bukan sekadar hunian fisik, melainkan ruang kehidupan yang memungkinkan individu merasa aman, diterima, terhubung, memiliki identitas, dan berpartisipasi secara bermakna dalam lingkungan sosialnya. Penelitian ini berupaya mengonseptualisasikan kembali makna *home* dari perspektif yang lebih inklusif

Kata kunci : *Reimagining Home*; *Belonging*; Identitas; *Home-making*; Inklusi Sosial.

Abstract

Background: Home is not merely a physical dwelling but a lived space in which identity, social relationships, belonging, and emotional experiences are constructed and negotiated. This study aims to analyze and synthesize the literature on the interconnections among home, belonging, identity, homemaking, place attachment, and social inclusion to formulate a conceptual understanding of *Reimagining Home*. The study employs a qualitative approach through a literature research design. The data consist of secondary sources, including scholarly journal articles, academic books, and

relevant scientific publications, particularly literature published between 2018 and 2026 alongside foundational works. Data were collected through documentation and analyzed using thematic analysis. The findings identify three main themes: (1) home as a multidimensional experience shaped through homemaking, placemaking, lived experiences, and identity; (2) belonging, social relationships, and social inclusion as interconnected dimensions that construct home as a relational experience; and (3) Reimagining Home as a relational, dynamic, and inclusive conceptualization of home. This study contributes conceptually by integrating these dimensions to extend the understanding of home beyond physical housing toward a lived space where individuals can experience safety, acceptance, connection, identity, belonging, and meaningful participation within their social environment. The study seeks to reconceptualize home from a more inclusive perspective.

Keywords : *Reimagining Home; Belonging; Identity; Homemaking; Social Inclusion.*

Article History	*corresponding author
Submitted : 03-09-2026 Final Revised : 28-09-2026 Accepted : 28-09-2026	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Rumah merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas, relasi sosial, pembentukan identitas, serta pengalaman emosional. Oleh karena itu, terdapat perbedaan mendasar antara *housing* yang merujuk pada hunian sebagai tempat tinggal dan *home* yang memiliki makna personal, sosial, dan emosional bagi penghuninya. Dalam konteks ini, rumah tidak terbentuk semata-mata melalui keberadaan bangunan fisik, tetapi melalui proses sosial dan psikologis yang membuat suatu tempat dipersepsikan, dialami, dan dimaknai sebagai *home*. Dengan demikian, makna rumah bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh pengalaman, hubungan sosial, identitas, rasa aman, serta keterikatan individu terhadap tempat yang ditempatinya (Moskal, 2015; Kochan, 2016; Hatcher et al., 2019). Després, (1991) dan Wang et al. (2021), menunjukkan bahwa makna rumah tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan pengalaman personal. Sejalan dengan hal tersebut, Oswald dan Wahl mengemukakan bahwa keterikatan seseorang terhadap rumah terbentuk melalui berbagai aspek, meliputi fisik, perilaku, kognitif, emosional, dan sosial (Hatcher et al., 2019). Dengan demikian, suatu tempat tinggal dapat dimaknai sebagai *home* ketika ruang tersebut memperoleh makna melalui pengalaman, rutinitas, relasi sosial, kenyamanan, serta keterikatan individu terhadapnya.

Pemahaman ini menjadi semakin penting dalam konteks krisis perumahan global yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap tempat tinggal, tetapi juga dengan kualitas dan kebermaknaan ruang yang dihuni.. UN-Habitat (2026), melaporkan bahwa lebih dari 3 miliar orang belum memiliki akses terhadap hunian yang layak, lebih dari 1,1 miliar orang hidup di permukiman informal atau kawasan kumuh, dan lebih dari 300 juta orang mengalami *homelessness*. Angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan perumahan tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah ketersediaan bangunan fisik. Di balik persoalan tersebut terdapat aspek keamanan, martabat, akses, stabilitas, dan kesempatan bagi individu untuk membangun rasa memiliki serta mengalami suatu tempat sebagai *home*.

Makna *home* kemudian terbentuk melalui proses *home-making*, yaitu praktik ketika individu secara aktif menciptakan rasa nyaman, familiaritas, keamanan, dan makna dalam tempat tinggalnya. Dalam proses tersebut, rumah tidak dipandang sebagai ruang yang bersifat tetap, tetapi sebagai sesuatu yang terus dibentuk dan berubah melalui aktivitas serta pengalaman sehari-hari. Rumah dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan sekaligus ruang untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan membangun keterikatan dengan tempat (Aune, 2007; Wang et al., 2021). Melalui pengalaman tersebut, rumah menjadi bagian dari kehidupan dan identitas individu, sehingga maknanya tidak berhenti pada fungsi sebagai ruang fisik yang ditempati (Dahlin-Ivanoff et al., 2007; Kylén et al., 2019). Dalam perspektif lingkungan, hubungan manusia dengan rumah dapat dipahami melalui konsep *place-making* dan *place attachment*. Sebuah ruang dapat menjadi tempat ketika manusia memberikan makna melalui pengalaman, aktivitas, dan interaksi yang berlangsung di dalamnya (Tuan, 1977; Anggia et al., 2022). Dari proses tersebut kemudian terbentuk *place attachment*, yang mencakup beberapa dimensi, yaitu *place identity*, *place dependence*, *affective attachment*, dan *social bonding* (Wynveen et al., 2012; Haryani et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tidak hanya menjadi lokasi tempat seseorang menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi bagian dari identitas, memori, rasa aman, dan kontinuitas kehidupannya. Keterikatan yang terbentuk terhadap tempat juga dapat memperkuat identitas dan harga diri serta memberikan rasa aman dan kontinuitas dalam kehidupan individu (Afriyanti et al., 2021).

Hubungan antara rumah dan identitas menjadi semakin kompleks karena identitas manusia bersifat dinamis dan terus terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial dan budaya. Identitas dipertahankan sepanjang kehidupan, tetapi dapat berubah seiring dengan perubahan pengalaman dan konteks yang dianggap penting oleh individu (Hogg & Abrams, 2006; Oakes et al., 1994; Paddock et al., 2019). Identitas juga terbentuk melalui perpaduan antara keanggotaan dalam kelompok sosial dan karakteristik personal individu (Paddock et al., 2019), seperti usia, gender, gaya hidup, keyakinan, dan kewarganegaraan (Stets & Serpe, 2013; Quassoli & Dimitriadis, 2019). Dalam konteks tersebut, rumah menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas. Rutinitas, relasi sosial, benda-benda personal, aktivitas domestik, serta pengalaman sehari-hari yang berlangsung di dalam rumah dapat menjadi bagian dari kontinuitas diri seseorang. Sebaliknya, ketika seseorang kehilangan atau terputus dari jaringan sosial, rutinitas, benda personal, dan aktivitas yang selama ini menjadi bagian dari kehidupannya, proses mempertahankan kontinuitas diri dapat terganggu dan pada akhirnya meningkatkan kerentanan psikologis serta memengaruhi kesejahteraannya (Paddock et al., 2019). Dalam konteks migrasi, kehilangan ruang hidup dapat memengaruhi keberlangsungan identitas seseorang. Sebaliknya, rumah dapat menjadi ruang budaya yang membantu individu mempertahankan identitas dan hubungan sosial, termasuk hubungan yang tetap terjaga meskipun berada di luar batas negara (Proshansky et al., 1983; Liu et al., 2019; Cardinali et al., 2022). Dengan demikian, rumah tidak hanya menjadi tempat untuk mempertahankan kontinuitas identitas, tetapi juga menjadi ruang di mana identitas dapat terus dinegosiasikan dan dibentuk kembali seiring dengan perubahan pengalaman dan kehidupan individu.

Identitas tersebut berkaitan erat dengan konsep *belonging* atau rasa memiliki. *Belonging* merupakan proses ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dan membangun keterikatan dengan komunitas, kelompok sosial, atau tempat tertentu (Simonsen, 2018; Rottmann et al., 2020). Rasa memiliki menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia karena memungkinkan individu membangun hubungan sosial yang bermakna. Pada tingkat individu, *belonging* dapat memberikan rasa aman dan makna, sedangkan pada tingkat masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial (Baumeister & Leary, 1995; Lambert et al., 2013; Schiefer & Noll, 2017). Dalam konteks rumah, *belonging* muncul ketika seseorang merasa nyaman, diterima, dan memiliki hubungan dengan tempat yang ditempatinya (Yuval-Davis, 2006; Duyvendak, 2011). Namun,

rasa memiliki tidak selalu terikat pada satu lokasi. Seseorang dapat merasa terhubung dengan beberapa tempat sekaligus melalui hubungan sosial, pengalaman emosional, nilai budaya, maupun keterlibatan sebagai bagian dari suatu komunitas atau kewargaan (Morley, 2001; Yuval-Davis, 2006; Damen et al., 2024). Karena itu, rumah juga tidak selalu berada pada satu tempat tertentu. Rumah dapat dibangun dan dirasakan melalui rutinitas, ritual, hubungan sosial, serta kemampuan individu menyesuaikan ruang dengan kebutuhan dan preferensinya (Dupuis & Thorns, 1998; Hulse & Milligan, 2014; Guity-Zapata et al., 2024). Dengan demikian, rumah bukan hanya tempat seseorang berada, tetapi juga tempat di mana seseorang merasa menjadi bagian di dalamnya.

Namun, pengalaman *home* tidak selalu identik dengan rasa aman dan memiliki. Bagi sebagian orang, rumah justru dapat menjadi ruang yang menghadirkan ketakutan, kekerasan, keterasingan, atau eksklusi (Blunt & Varley, 2004; Blunt & Dowling, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa makna rumah tidak bersifat universal, tetapi dapat berbeda sesuai dengan posisi sosial, pengalaman, dan kondisi kehidupan individu. Pada perempuan yang mengalami kekerasan domestik, misalnya, rumah berkaitan erat dengan kebutuhan akan keamanan, stabilitas, rutinitas, dan keberlanjutan tempat tinggal (Woodhall-Melnik et al., 2017; Overtoom et al., 2023). Kondisi yang berbeda juga terlihat pada kelompok tunawisma. Keterbatasan akses terhadap hunian konvensional tidak serta-merta menghilangkan kebutuhan untuk membangun *home*. Melalui proses *home-making*, individu tetap dapat menciptakan rasa nyaman, aman, dan memiliki dengan memanfaatkan jalanan, bangunan informal, perkemahan, atau ruang lain yang tersedia (Pleace et al., 2022). Sementara itu, bagi penyandang disabilitas, hunian yang secara fisik dapat ditempati belum tentu memberikan pengalaman *home* apabila individu tidak memiliki kendali atas lokasi, modifikasi, kondisi, dan pemeliharaan tempat tinggalnya (Goodwin et al., 2022). Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kelayakan rumah tidak hanya ditentukan oleh kondisi materialnya. Sebuah hunian dapat memenuhi kebutuhan fisik, tetapi belum tentu memberikan rasa aman, kendali, penerimaan, hubungan sosial, dan kesempatan bagi penghuninya untuk menjalani kehidupan secara bermartabat. Dengan demikian, *home* perlu dipahami sebagai pengalaman yang inklusif, bukan sekadar ruang yang memiliki atap dan dinding.

Karena itu, inklusi sosial menjadi salah satu dimensi penting dalam mendefinisikan kembali makna rumah. Inklusi sosial berperan dalam mendukung kesejahteraan dan terciptanya kehidupan yang bermakna (Hall et al., 2021). Dalam konteks tersebut, rumah yang inklusif seharusnya tidak hanya menjadi tempat untuk tinggal, tetapi juga memungkinkan seseorang merasa diterima, membangun dan mempertahankan identitas, menjalin hubungan sosial, berpartisipasi, serta memiliki kendali atas ruang hidupnya. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang *home* dari persoalan material menuju pengalaman yang bersifat relasional dan sosial. Dengan demikian, *home* dapat dipahami sebagai ruang yang terus dibentuk melalui hubungan antara kondisi fisik, aktivitas sehari-hari, pengalaman, identitas, *place attachment*, *belonging*, dan relasi sosial. Maknanya bersifat multidimensional dan dapat berbeda sesuai dengan pengalaman serta kebutuhan setiap individu. Rumah dapat menjadi tempat perlindungan, ruang keluarga, simbol identitas, ruang budaya, tempat menyimpan memori, sekaligus ruang yang terus dinegosiasikan seiring perubahan kehidupan (Coolen & Meesters, 2012; Willecke, 2025). Perubahan tersebut terlihat semakin jelas selama pandemi COVID-19, ketika perubahan pola kehidupan sosial membuat rumah harus menjalankan berbagai fungsi secara bersamaan, seperti tempat bekerja, belajar, berinteraksi, beristirahat, dan menjalankan aktivitas domestik (Ağca Varoğlu, 2021; Walters et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa makna *home* tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah mengikuti kondisi, kebutuhan, dan pengalaman manusia.

Meskipun kajian mengenai *home* telah berkembang dalam berbagai bidang, literatur yang ada masih menunjukkan adanya fragmentasi dalam memahami makna rumah berdasarkan

perspektif dan pengalaman kelompok yang berbeda. Kajian tentang migrasi, misalnya, banyak membahas identitas, mobilitas, *home-making*, dan *belonging*. Sementara itu, kajian *place attachment* lebih banyak menyoroti keterikatan emosional, identitas tempat, ketergantungan terhadap tempat, dan ikatan sosial. Kajian mengenai *homelessness* cenderung berfokus pada kehilangan hunian serta berbagai strategi *home-making*, sedangkan kajian tentang disabilitas dan kelompok rentan menekankan persoalan aksesibilitas, keamanan, kontrol, dan penerimaan sosial. Meskipun masing-masing perspektif memberikan pemahaman penting, keterkaitan antara dimensi material, pengalaman, identitas, *belonging*, *place attachment*, dan inklusi sosial masih tersebar dalam berbagai kajian dan belum banyak dirumuskan sebagai pemahaman konseptual yang terintegrasi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis literatur mengenai hubungan antara *home*, *belonging*, identitas, dan inklusi sosial. Kajian ini selanjutnya diarahkan untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai *Reimagining Home*, yaitu cara memandang rumah bukan semata-mata sebagai hunian fisik, melainkan sebagai ruang hidup yang dibentuk oleh pengalaman, relasi sosial, identitas, rasa memiliki, dan kesempatan untuk hidup secara aman, diterima, dan bermartabat.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami dan menafsirkan makna *home* melalui berbagai perspektif yang berkaitan dengan *belonging*, identitas, *place attachment*, *home-making*, *housing*, dan inklusi sosial. Melalui pendekatan kualitatif, berbagai gagasan dan hasil penelitian terdahulu dapat dikaji secara interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai rumah sebagai pengalaman sosial dan emosional, bukan semata-mata sebagai ruang fisik. Studi literatur digunakan untuk menelusuri, menelaah, membandingkan, dan mengintegrasikan pemikiran serta temuan ilmiah yang relevan dengan konstruksi konseptual *Reimagining Home*.

Data penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan berbagai publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian. Sumber yang digunakan mencakup literatur mutakhir, khususnya publikasi tahun 2018–2026, serta karya-karya terdahulu yang memiliki kontribusi fundamental dan relevan. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian sumber dengan tujuan dan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) memiliki keterkaitan dengan konsep *home*, *home-making*, *belonging*, identitas, *place attachment*, *housing*, atau inklusi sosial; (2) berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, atau publikasi ilmiah yang kredibel; (3) memberikan kontribusi teoritis, konseptual, atau empiris terhadap pemahaman hubungan antara manusia, rumah, tempat, dan lingkungan sosial; (4) memiliki informasi bibliografis yang dapat ditelusuri dan diverifikasi; serta (5) untuk literatur terdahulu, memiliki kedudukan fundamental atau pengaruh konseptual yang masih relevan dengan pembahasan penelitian. Penggunaan literatur mutakhir bersama karya-karya fundamental dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh, dengan menghubungkan perkembangan kajian terkini dan landasan konseptual yang telah berkembang dalam kajian tentang *home*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Tahap ini mencakup penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan informasi dari literatur yang telah memenuhi kriteria penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui beberapa pangkalan data dan mesin pencarian akademik, salah satunya Google Scholar. Literatur yang diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan konsep utama, perspektif teoritis, konteks penelitian, serta temuan yang berkaitan dengan pemaknaan rumah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dimulai dengan membaca literatur secara menyeluruh untuk mengenali gagasan dan temuan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Informasi yang relevan kemudian direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema yang muncul. Tahap berikutnya dilakukan dengan membandingkan hubungan, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan makna yang ditemukan di antara berbagai sumber. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan secara kontekstual dengan menghubungkannya pada konsep *home*, *belonging*, identitas, *place attachment*, *home-making*, dan inklusi sosial. Tahap akhir berupa penyusunan sintesis konseptual yang mengintegrasikan temuan antarliteratur untuk menjelaskan gagasan *Reimagining Home*. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam memahami pemaknaan kembali *home* melalui keterkaitan antara *belonging*, identitas, *place attachment*, *home-making*, dan inklusi sosial.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis literatur dengan menggunakan pendekatan *thematic analysis*, penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang menjadi dasar pembahasan, yaitu: (1) reinterpretasi *home* dari hunian fisik menuju pengalaman, identitas, dan *home-making*; (2) *belonging*, relasi sosial, dan inklusi dalam membentuk *home* sebagai pengalaman relasional; serta (3) *Reimagining Home* sebagai upaya merumuskan kembali konsep rumah yang relasional, dinamis, dan inklusif. Ketiga tema tersebut menunjukkan keterkaitan yang erat dalam menjelaskan perubahan cara memahami *home*, dari perspektif yang menempatkannya sebagai ruang fisik menuju pemahaman yang melihatnya sebagai pengalaman multidimensional.

Pembahasan

1. Reinterpretasi *Home*: dari Hunian Fisik menuju Pengalaman, Identitas, dan *Home-Making*

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *home* tidak dapat direduksi hanya sebagai bangunan fisik atau tempat seseorang tinggal. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara *housing*, *house*, dan *home*. *Housing* lebih berkaitan dengan penyediaan hunian sebagai kebutuhan material, sedangkan *house* merujuk pada bangunan atau ruang fisik tempat seseorang tinggal. Sementara itu, *home* memiliki makna yang lebih luas karena mencakup pengalaman, perasaan, hubungan sosial, identitas, serta makna yang dibangun individu terhadap ruang hidupnya. Hatcher et al. (2019), misalnya, menunjukkan bahwa rumah tidak hanya berkaitan dengan lokasi fisik, tetapi juga terbentuk melalui proses sosial dan psikologis yang dapat berkaitan dengan keluarga, diri, gender, perlindungan, pengalaman, dan

perjalanan hidup. Sejalan dengan hal tersebut, Wang et al. (2021) menegaskan bahwa makna rumah berkaitan dengan perasaan, pengalaman, dan hubungan yang terbentuk di dalamnya. Dengan demikian, keberadaan hunian secara fisik belum tentu membuat seseorang mengalami atau memaknai tempat tersebut sebagai *home*.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa *home* merupakan konsep multidimensional yang mencakup dimensi fisik, sosial, psikologis, dan emosional. Dalam konteks arsitektur, hunian memang menyediakan perlindungan, keamanan, dan ruang untuk menjalankan aktivitas domestik. Namun, pengalaman seseorang terhadap rumah tidak berhenti pada fungsi tersebut, melainkan berkembang melalui berbagai praktik kehidupan sehari-hari (Cuerdo-Vilches et al., 2020; Zharani & Selim, 2023; Özçetin & Rottmann, 2024). Rumah juga dapat terus berubah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan penghuninya. Gram-Hanssen & Darby, (2018), Madsen (2018), serta Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa proses *home-making* berlangsung melalui berbagai tindakan yang membuat tempat tinggal terasa nyaman, familiar, dan bermakna. Oleh karena itu, rumah bukanlah produk yang selesai ketika sebuah bangunan mulai ditempati, melainkan ruang yang terus dibentuk melalui penggunaan, kebiasaan, pengalaman, memori, dan hubungan sosial.

Proses tersebut dapat dipahami melalui konsep *place-making* dan *place attachment*. Ruang (*space*) memperoleh makna ketika manusia mengisinya dengan pengalaman, aktivitas, dan hubungan sosial, sehingga berkembang menjadi tempat (*place*) yang memiliki arti bagi kehidupan mereka (Tuan, 1977; Anggia et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Canter menjelaskan bahwa suatu tempat terbentuk melalui keterkaitan antara bentuk fisik, aktivitas, dan makna yang diberikan manusia terhadapnya (Ramadhani et al., 2019). Hubungan yang terbentuk dengan tempat kemudian dapat berkembang menjadi *place attachment*, yang mencakup dimensi afektif, kognitif, dan perilaku (Scannell & Gifford, 2010; Haryani et al., 2021). Dalam konteks *home*, proses tersebut menunjukkan bahwa suatu ruang menjadi rumah bukan semata-mata karena memiliki dinding, atap, atau alamat, tetapi karena ruang tersebut diisi oleh pengalaman dan memiliki arti dalam kehidupan seseorang. Melalui proses *place-making*, keterikatan terhadap tempat dapat semakin berkembang, menjadi bagian dari *place identity*, dan kemudian membentuk *place dependence* ketika suatu tempat dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung aktivitas individu (Sonaesti et al., 2022).

Identitas menjadi salah satu unsur penting dalam proses tersebut. Rumah dapat menjadi bagian dari cara individu memahami dan mempertahankan dirinya karena identitas terbentuk melalui perpaduan antara karakteristik personal dan keanggotaan dalam kelompok sosial yang dianggap bermakna. Paddock et al. (2019), menunjukkan bahwa identitas merupakan proses sosial yang terus berkembang sepanjang kehidupan. Dalam proses tersebut, keterputusan seseorang dari jaringan sosial, rutinitas, aktivitas, dan benda-benda yang memiliki nilai pribadi dapat mengganggu kontinuitas identitas dan memengaruhi kesejahteraannya. Karena itu, rumah bukan hanya tempat seseorang *berada*, tetapi juga ruang tempat individu dapat mempertahankan, mengekspresikan, dan memahami dirinya. Hal ini semakin terlihat dalam pengalaman migran. Rumah dapat menjadi ruang budaya yang membantu individu mempertahankan identitas, rasa memiliki, dan hubungan sosial, bahkan ketika hubungan tersebut melampaui batas negara (Liu et al., 2019; Cardinali et al., 2022). Pada saat yang sama, rumah dapat menjadi sesuatu yang dirindukan ketika seseorang berada jauh dari tempat asalnya karena rumah menghadirkan kesempatan untuk merasakan kembali identitas dan kontinuitas kehidupannya (Sadan & Pushpendra, 2021). Dengan demikian, bagi individu yang mengalami perpindahan, rumah tidak selalu merujuk pada satu lokasi fisik, tetapi dapat hadir melalui ingatan, hubungan sosial, praktik budaya, dan pengalaman yang membuat seseorang tetap merasa terhubung dengan dirinya dan tempat asalnya.

Namun, pengalaman terhadap rumah tidak selalu berkaitan dengan rasa nyaman dan kerinduan. Cara seseorang memaknai rumah dapat dipengaruhi oleh gender, ketimpangan wilayah, latar belakang etnis, pengalaman kekerasan, maupun kondisi sosial lainnya. Karena itu, tempat asal tidak selalu

menjadi ruang yang ingin dikunjungi atau menjadi tempat untuk kembali (Sadan & Pushpendra, 2021). *Home* dengan demikian tidak dapat dipahami sebagai konsep yang selalu positif dan memiliki makna yang sama bagi setiap orang. Rumah dapat menghadirkan rasa aman sekaligus keterasingan, kedekatan sekaligus konflik, serta kenyamanan sekaligus pengalaman traumatis. Bahkan, kehilangan rumah dapat memutus rasa keterikatan seseorang terhadap tempat dan menimbulkan perasaan tidak memiliki ruang untuk berpulang (Wright, 2009; Cardinali et al., 2022). Temuan ini memperkuat bahwa hakikat *home* terletak pada kualitas pengalaman dan hubungan yang dibangun di dalamnya, bukan semata-mata pada keberadaan bangunan.

2. *Belonging*, Relasi Sosial, dan Inklusi: Membentuk *Home* sebagai Pengalaman Relasional

Jika identitas berkaitan dengan bagaimana seseorang mengenali, memahami, dan mengekspresikan dirinya melalui ruang, maka *belonging* berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan dirinya sebagai bagian dari ruang dan lingkungan sosial tersebut. Rasa memiliki tidak hanya muncul karena adanya kedekatan dengan suatu tempat, tetapi juga melalui pengalaman diterima, dikenali, terhubung, dan dihargai sebagai bagian dari suatu kelompok atau komunitas. Pada tingkat individu, *belonging* dapat memberikan rasa aman dan makna dalam kehidupan, sedangkan pada tingkat masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial dan hubungan antaranggota (Lambert et al., 2013; Schiefer & Noll, 2017; Rottmann et al., 2020). Dengan demikian, *belonging* bukan sekadar perasaan emosional terhadap sebuah tempat, tetapi merupakan pengalaman sosial yang membuat seseorang merasa bahwa dirinya memiliki tempat, diterima oleh lingkungan, dan diakui sebagai bagian yang sah dari komunitas tersebut.

Perspektif ini menjadi penting karena *home* tidak selalu terikat pada satu bangunan atau satu lokasi geografis. Willecke (2025), menunjukkan bahwa *home* dapat hadir di berbagai tempat dan tidak selalu ditentukan oleh keberadaan dinding, alamat, atau lokasi tertentu. Dalam konteks migrasi, misalnya, seseorang dapat membangun *home* melalui hubungan sosial, praktik budaya, memori, serta jaringan yang menghubungkan tempat tinggal saat ini dengan tempat asal (Liu et al., 2019; Cardinali et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki keterikatan dengan lebih dari satu tempat karena rasa *belonging* dapat tumbuh dalam berbagai ruang dan skala. Oleh karena itu, rumah tidak cukup dipahami sebagai “di mana seseorang tinggal”, tetapi juga sebagai “di mana seseorang merasa diterima, terhubung, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial”.

Dalam kerangka ini, relasi sosial menjadi bagian penting dalam proses *home-making*. Hubungan dengan keluarga, tetangga, teman, maupun komunitas dapat membangun rasa aman, familiaritas, dan penerimaan yang membuat suatu ruang terasa seperti rumah. Namun, secara konseptual, pengalaman *home* tidak selalu harus diwujudkan melalui bangunan atau hubungan berdasarkan ikatan darah. Relasi tertentu juga dapat menghadirkan pengalaman yang serupa dengan apa yang biasanya diasosiasikan dengan rumah. Seorang teman, misalnya, dapat memberikan rasa aman, menerima seseorang apa adanya, menjadi tempat berbagi cerita, dan menghadirkan perasaan diterima. Dalam kondisi tersebut, ungkapan “*teman yang baik bisa terasa seperti rumah*” tidak dipahami secara literal, tetapi menggambarkan bentuk *relational home*, ketika kualitas suatu hubungan menghadirkan keamanan emosional, kenyamanan, penerimaan, kedekatan, dan rasa memiliki. Dengan demikian, pengalaman “pulang” tidak selalu bergantung pada keberadaan seseorang di lokasi geografis tertentu. Seseorang dapat merasakan kenyamanan dan rasa pulang ketika bersama orang tertentu, meskipun berada jauh dari rumah secara fisik. Gagasan ini memperkuat pemahaman bahwa *home* dapat terbentuk melalui hubungan, pengalaman, dan perasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui keberadaan objek atau bangunan fisik (Hatcher et al., 2019; Wang et al., 2021).

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa *belonging* dan identitas tidak terbentuk dalam urutan yang tetap. Identitas dapat memengaruhi cara seseorang memaknai suatu tempat dan menentukan

kelompok sosial yang dianggap sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya, pengalaman ketika diterima dan diakui oleh suatu komunitas juga dapat memperkuat identitas yang dimiliki. Hal yang sama terjadi pada *belonging*. Rasa memiliki dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas sosial, sementara kesempatan untuk berpartisipasi, membangun hubungan, dan memperoleh pengakuan dari lingkungan dapat semakin memperkuat rasa memiliki tersebut. Dengan demikian, hubungan antara identitas, *belonging*, relasi sosial, dan *home* tidak dapat dipahami sebagai proses yang berjalan satu arah. Keempatnya saling berhubungan dan terus memengaruhi satu sama lain melalui pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan inklusi sosial. Inklusi tidak cukup dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memasuki atau menempati suatu ruang, tetapi juga mencakup kesempatan untuk menggunakan, mengendalikan, berinteraksi, diterima, dan berpartisipasi secara bermakna dalam lingkungan tersebut. Pengalaman kelompok migran, penyandang disabilitas, maupun individu yang mengalami ketidakstabilan hunian menunjukkan bahwa keberadaan tempat tinggal secara material belum tentu menghasilkan rasa *community* atau *belonging*. Seseorang dapat memiliki tempat tinggal, tetapi tetap merasa terasing, tidak diterima, atau tidak memiliki kendali atas ruang hidupnya. Sebaliknya, individu dengan kondisi material yang terbatas tetap dapat membangun pengalaman *home* melalui relasi sosial, rutinitas, dan praktik *home-making* yang memberikan rasa nyaman dan memiliki (Pleace et al., 2022). Dengan demikian, inklusi sosial menjadi bagian penting dalam menentukan apakah suatu hunian benar-benar dapat dialami sebagai *home*, karena pengalaman tinggal tidak hanya bergantung pada kondisi fisik tempat, tetapi juga pada sejauh mana seseorang dapat merasa diterima, terhubung, dan memiliki ruang untuk menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, inklusi sosial dan *belonging* tidak dapat dipandang hanya sebagai hasil akhir dari terbentuknya *home*. Keduanya juga menjadi bagian dari kondisi yang memungkinkan pengalaman *home* terus berkembang. Ketika seseorang merasa diterima dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya, rasa *belonging* dapat semakin kuat. Rasa memiliki tersebut kemudian mendorong individu untuk membangun relasi, terlibat dalam aktivitas bersama, dan merasa menjadi bagian dari komunitas. Pengalaman-pengalaman tersebut selanjutnya dapat memperkuat keterikatan dan memperdalam makna *home*. Oleh karena itu, *meaningful home* terbentuk melalui hubungan yang dinamis antara identitas, pengalaman terhadap ruang, relasi sosial, *belonging*, dan inklusi sosial, yang secara terus-menerus saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Reimagining Home*: Menuju Konsep Rumah yang Relasional, Dinamis, dan Inklusif

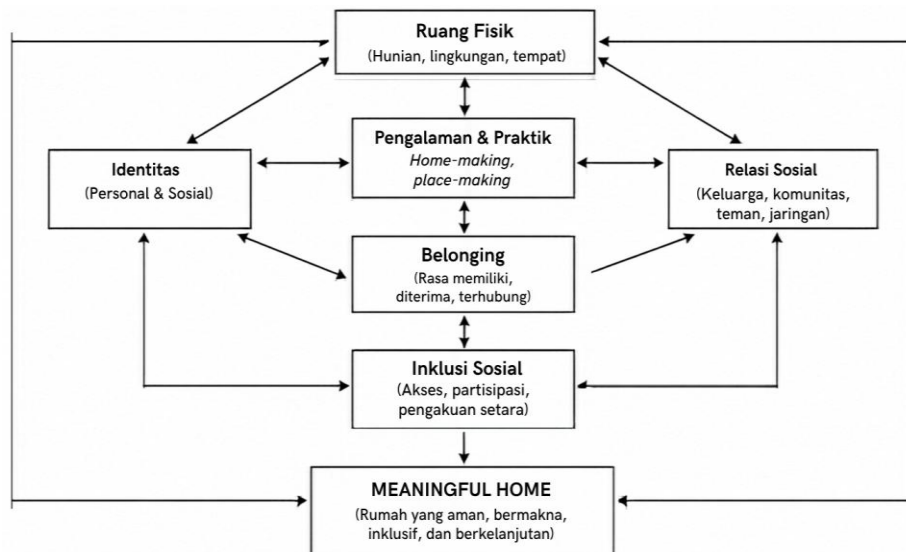
Berdasarkan sintesis tersebut, konsep *Reimagining Home* dalam penelitian ini tidak sekadar dimaksudkan untuk mengubah definisi rumah secara terminologis, tetapi untuk melihat kembali bagaimana suatu ruang dapat benar-benar dialami sebagai *home*. Rumah dipahami sebagai hasil dari interaksi antara ruang fisik, pengalaman manusia, identitas, praktik sehari-hari, *place attachment*, relasi sosial, *belonging*, dan inklusi sosial. Dalam kerangka ini, aspek fisik tetap memiliki peran penting karena menyediakan perlindungan, keamanan, privasi, serta fasilitas yang mendukung kehidupan sehari-hari. Namun, keberadaan kondisi material tersebut belum sepenuhnya menjelaskan mengapa suatu tempat dapat terasa sebagai *home*. Makna *home* juga terbentuk melalui pengalaman, hubungan, rasa memiliki, dan keterlibatan individu dengan ruang serta lingkungan sosial di sekitarnya.

Pemahaman tersebut juga menjelaskan mengapa makna *home* dapat terus berubah mengikuti kondisi kehidupan penghuninya. Rumah tidak selalu terbentuk sebagai sesuatu yang tetap, tetapi dapat tumbuh, dinegosiasikan, dan bahkan dibangun secara sementara sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan situasi yang dihadapi individu (Dovey, 1985; Feldman, 1990; Brun & Fábos, 2015; Soaita & McKee, 2019; Overtoom et al., 2023). Ketika hunian konvensional sulit diakses atau tidak mampu memenuhi kebutuhan individu, proses *home-making* tetap dapat berlangsung melalui upaya

menciptakan, menata, dan memaknai ruang hidup yang tersedia (Pleace et al., 2022). Bahkan dalam kondisi hunian yang tidak stabil, individu masih dapat membangun rasa nyaman, familiaritas, identitas, dan keterikatan terhadap ruang yang ditempatinya. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan fisik memang penting dalam membentuk pengalaman *home*, tetapi bukan satu-satunya sumber rasa aman dan kontinuitas yang membuat suatu tempat dapat dirasakan sebagai rumah.

Konsep ini juga memiliki implikasi penting dalam memahami keberagaman pengalaman terhadap *home*. Tidak ada satu bentuk *home* yang dapat dianggap berlaku secara universal, karena cara seseorang memahami dan mengalami rumah dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti gender, budaya, kelas sosial, mobilitas, kondisi ekonomi, pengalaman migrasi, kemampuan fisik, dan perjalanan hidup. Gender, misalnya, dapat memengaruhi pembagian aktivitas domestik sekaligus membentuk cara individu memahami dirinya dan perannya di dalam rumah (Crum & Ferrari, 2019; Cardinali et al., 2022). Sementara itu, pengalaman migran menunjukkan bahwa rumah dapat menjadi ruang untuk mempertahankan identitas, nilai budaya, dan hubungan sosial, sekaligus menjadi tempat untuk membangun keterikatan baru dengan lingkungan tempat tinggal (Liu et al., 2019; Cardinali et al., 2022). Oleh karena itu, memahami *home* secara inklusif berarti mengakui bahwa setiap individu dapat memiliki kebutuhan, pengalaman, dan cara yang berbeda dalam membangun rasa nyaman, aman, memiliki, dan terhubung dengan suatu tempat.

Atas dasar pemahaman tersebut, hubungan konseptual dalam penelitian ini tidak lagi dipandang sebagai alur linear identitas → *belonging* → inklusi sosial → *meaningful home*. Hubungan antardimensi tersebut lebih tepat dipahami sebagai suatu sistem yang bersifat relasional dan sirkular, karena setiap unsur dapat saling memengaruhi dan berubah melalui pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran mengenai hubungan timbal balik tersebut disajikan dalam model konseptual *Reimagining Home* pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Konseptual Reimagining Home

Model tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu dimensi yang secara otomatis menjadi titik awal maupun titik akhir. Ruang fisik dapat memengaruhi pengalaman dan pembentukan identitas, sementara identitas juga dapat memengaruhi cara seseorang memaknai dan menggunakan ruang. Relasi sosial dapat membangun *belonging*, sedangkan rasa memiliki yang semakin kuat dapat mendorong individu untuk mempertahankan relasi dan memperkuat identitasnya. Pada saat yang sama, inklusi sosial dapat membuka kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai pengalaman tersebut kemudian dapat memperkuat *place attachment*

dan menjadikan suatu ruang semakin bermakna bagi individu. Dengan demikian, *home* bukanlah sesuatu yang terbentuk sekali dan kemudian bersifat tetap, melainkan pengalaman yang terus dibangun dan dinegosiasikan melalui hubungan timbal balik antara manusia, ruang, pengalaman, dan lingkungan sosial.

Dalam perspektif tersebut, *place attachment* membantu menjelaskan mekanisme yang membuat hubungan antara individu dan ruang menjadi semakin kuat. Keterikatan terhadap tempat dapat memenuhi kebutuhan psikologis serta menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan puas (Counted & Watts, 2017; Sonaesti et al., 2022). Keterikatan tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga kognitif dan perilaku (Scannell & Gifford, 2010; Haryani et al., 2021). Bahkan pengalaman terhadap tempat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dapat bertahan dalam ingatan hingga dewasa (Haryani et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa *home* dibangun melalui kontinuitas pengalaman, ketika tempat, aktivitas, memori, identitas, dan hubungan sosial saling memperkuat dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa *home* bukan sekadar tempat yang dimiliki atau ditempati, tetapi juga merupakan hubungan dan pengalaman yang dirasakan oleh seseorang. Suatu ruang dapat menjadi *home* ketika seseorang merasa aman, nyaman, dan memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri; ketika lingkungan sosial membuatnya merasa diterima; ketika relasi yang dibangun memberikan rasa memiliki; serta ketika ia memiliki kesempatan untuk berpartisipasi tanpa mengalami eksklusi. Dalam pengertian yang lebih relasional, pengalaman *home* bahkan dapat hadir melalui keluarga, komunitas, lingkungan, maupun teman yang memberikan kedekatan dan dukungan, sehingga kehadirannya dapat menghadirkan rasa “pulang” meskipun tidak memiliki hubungan darah. Oleh karena itu, *Reimagining Home* memandang rumah sebagai ruang yang sekaligus bersifat material dan relasional. Rumah bukan hanya tempat manusia tinggal, tetapi juga ruang untuk membangun dan mengekspresikan identitas, menjalin hubungan, mengembangkan rasa memiliki, memperoleh pengakuan, serta menjalani kehidupan sebagai bagian yang diterima dan setara dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap berbagai literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa *home* tidak dapat dipahami hanya sebagai hunian fisik (*housing* atau *house*), tetapi sebagai pengalaman multidimensional yang terbentuk melalui hubungan antara ruang, pengalaman, identitas, *home-making*, *place attachment*, *belonging*, relasi sosial, dan inklusi sosial. Dengan demikian, makna rumah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tempat tinggal, tetapi juga oleh bagaimana individu mengalami, menggunakan, memaknai, dan membangun keterikatan terhadap ruang tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan tiga pemahaman utama. Pertama, *home* terbentuk melalui proses *home-making* dan *place-making* yang berlangsung secara terus-menerus melalui rutinitas, aktivitas, pengalaman, memori, dan interaksi sosial. Melalui proses tersebut, ruang fisik memperoleh makna personal dan dapat menjadi bagian dari identitas serta kontinuitas kehidupan individu. Kedua, *belonging*, identitas, relasi sosial, dan inklusi sosial memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam membentuk *home* sebagai pengalaman relasional. Kepemilikan atau keberadaan hunian secara material tidak selalu membuat seseorang merasakan *home* apabila tidak disertai rasa aman, penerimaan, keterhubungan, rasa memiliki, dan kendali terhadap ruang hidup. Sebaliknya, pengalaman *home* dapat terbentuk melalui relasi sosial, komunitas, praktik budaya, maupun ruang alternatif ketika hunian konvensional sulit diakses. Ketiga, penelitian ini merumuskan konsep *Reimagining Home* sebagai perspektif yang memandang rumah secara relasional, dinamis, dan inklusif. Hubungan antara ruang fisik, identitas, *home-making*, *place attachment*, *belonging*, relasi sosial, dan inklusi sosial tidak bersifat linear, melainkan berlangsung secara timbal balik dan terus berubah mengikuti

pengalaman serta kondisi kehidupan individu. Oleh karena itu, tidak terdapat satu bentuk *home* yang berlaku secara universal. Pemaknaan terhadap rumah dapat berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, gender, mobilitas, kemampuan, dan perjalanan hidup setiap individu.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut untuk memperluas pemahaman tentang rumah dari sekadar tempat tinggal menjadi ruang kehidupan yang bermakna. *Home* menjadi bermakna ketika individu tidak hanya memperoleh tempat untuk berlindung, tetapi juga memiliki kesempatan untuk merasa aman, nyaman, diterima, terhubung, membangun dan mengekspresikan identitas, mengembangkan rasa memiliki, mempertahankan relasi sosial, serta berpartisipasi secara setara dalam lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, *Reimagining Home* menegaskan bahwa persoalan rumah tidak cukup dipahami sebagai persoalan penyediaan hunian, tetapi juga sebagai upaya menciptakan ruang kehidupan yang mendukung belonging, identitas, inklusi sosial, dan kehidupan yang bermartabat..

Saran

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan konsep *Reimagining Home* melalui penelitian empiris agar pemahaman yang diperoleh dari kajian literatur dapat dibandingkan dengan pengalaman nyata individu dalam memaknai *home*, *belonging*, identitas, *place attachment*, dan inklusi sosial. Penelitian tersebut dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi kasus, etnografi, atau pendekatan partisipatif untuk melihat secara lebih dekat bagaimana seseorang membangun makna, keterikatan, rasa memiliki, dan hubungan sosial dengan ruang kehidupannya. Di sisi lain, masyarakat dan komunitas perlu menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan inklusif sehingga setiap individu dapat membangun relasi sosial, memperoleh penerimaan, serta terlibat dalam kehidupan bersama tanpa merasa terpinggirkan. Upaya tersebut penting agar *home* tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal secara fisik, tetapi sebagai ruang kehidupan yang memungkinkan seseorang merasa diterima, memiliki keterikatan, dan menjalani kehidupan secara bermartabat.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, R., Prakoso, S., & Srinaga, F. (2021). Place attachment in the context of displacement and Rusunawa in Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 764(1), 012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/764/1/012018>
- Ağca Varoğlu, F. (2021). "Staying at Home": A Rhythmanalysis of Self-quarantine. In V. Bozkurt, G. Dawes, H. Gülerce, & P. Westenbroek, *The Societal Impacts of Covid-19: A Transnational Perspective* (pp. 45–62). Istanbul University Press. <https://doi.org/10.26650/B/SS49.2021.006.04>
- Anggia, T., Guswandi, G., & Anggrahita, H. (2022). Place Attachment Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat Kota Bandung. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 111–128. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.45950>
- Aune, M. (2007). Energy comes home. *Energy Policy*, 35(11), 5457–5465. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2007.05.007>

- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
https://www.researchgate.net/publication/15420847_The_Need_to_Belong_Desire_for_Interpersonal_Attachments_as_a_Fundamental_Human_Motivation
- Blunt, A., & Dowling, R. M. (2006). *Home*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429327360>
- Blunt, A., & Varley, A. (2004). Geographies of home. *Cultural Geographies*, 11(1), 3–6. <https://doi.org/10.1191/1474474004eu289xx>
- Brun, C., & Fábos, A. (2015). Making Homes in Limbo? A Conceptual Framework. *Refuge: Canada's Journal on Refugees*, 31(1), 5–17.
<https://doi.org/10.25071/1920-7336.40138>
- Cardinali, P., Ferrari, J. R., Romoli, V., Camilleri, A., & Migliorini, L. (2022). The Meaning of Home in Male Migration: Listening to Men's Experiences. *Journal of International Migration and Integration*, 23(4), 2219–2233.
<https://doi.org/10.1007/s12134-022-00934-5>
- Coolen, H., & Meesters, J. (2012). Editorial special issue: House, home and dwelling. *Journal of Housing and the Built Environment*, 27(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1007/s10901-011-9247-4>
- Counted, V., & Watts, F. (2017). Place Attachment in the Bible: The Role of Attachment to Sacred Places in Religious Life. *Journal of Psychology and Theology*, 45(3), 218–232. <https://doi.org/10.1177/009164711704500305>
- Crum, K. P., & Ferrari, J. R. (2019). Psychological Home, Clutter, and Place Attachment Predicting Life Satisfaction among Women of Color: Home is Beyond Physical Space. *Journal of Contemporary Research in Social Sciences*, 1(4), 87–96.
<https://doi.org/10.33094/26410249.2019.14.87.96>
- Cuerdo-Vilches, T., Navas-Martín, M. Á., & Oteiza, I. (2020). A Mixed Approach on Resilience of Spanish Dwellings and Households during COVID-19 Lockdown. *Sustainability*, 12(23), 10198. <https://doi.org/10.3390/su122310198>
- Dahlin-Ivanoff, S., Haak, M., Fänge, A., & Iwarsson, S. (2007). The multiple meaning of home as experienced by very old Swedish people. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, 14(1), 25–32.
<https://doi.org/10.1080/11038120601151714>
- Damen, R., Dagevos, J., & Huijnk, W. (2024). Feeling at Home? A Dynamic Analysis of the Impact of Discrimination, Refugee-Specific, and Participation Characteristics on Recently Arrived Refugees' Belonging. *Journal of*

- International Migration and Integration*, 25(3), 1547–1569.
<https://doi.org/10.1007/s12134-024-01135-y>
- Després, C. (1991). The meaning of home: Literature review and directions for future research and theoretical development. *Journal of Architectural and Planning Research*, 8(2), 96–115. <https://www.jstor.org/stable/43029026>
- Dovey, K. (1985). Home and Homelessness. In I. Altman & C. M. Werner (Eds.), *Home Environments* (pp. 33–64). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2266-3_2
- Dupuis, A., & Thorns, D. C. (1998). Home, Home Ownership and the Search for Ontological Security. *The Sociological Review*, 46(1), 24–47. <https://doi.org/10.1111/1467-954X.00088>
- Duyvendak, J. W. (2011). *The Politics of Home*. Palgrave Macmillan UK. https://www.researchgate.net/publication/276277317_The_Politics_of_Home_Nostalgia_and_Belonging_in_Western_Europe_and_the_United_States
- Feldman, R. M. (1990). Settlement-Identity: Psychological Bonds with Home Places in a Mobile Society. *Environment and Behavior*, 22(2), 183–229. <https://doi.org/10.1177/0013916590222002>
- Goodwin, I., Davis, E., Winkler, D., Douglas, J., Wellecke, C., D’Cruz, K., Mulherin, P., & Liddicoat, S. (2022). Making homes more accessible for people with mobility impairment: A lived experience perspective. *Australian Journal of Social Issues*, 57(4), 956–969. <https://doi.org/10.1002/ajs4.214>
- Gram-Hanssen, K., & Darby, S. J. (2018). “Home is where the smart is”? Evaluating smart home research and approaches against the concept of home. *Energy Research & Social Science*, 37, 94–101. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.09.037>
- Guity-Zapata, N. A., Stone, W. M., & Nygaard, C. A. (2024). Secure renting by living collectively? A relational exploration of home and homemaking in rental housing cooperatives. *Journal of Housing and the Built Environment*, 39(3), 1355–1376. <https://doi.org/10.1007/s10901-024-10126-5>
- Hall, C., Raitakari, S., & Juhila, K. (2021). Deinstitutionalisation and ‘Home Turn’ Policies: Promoting or Hampering Social Inclusion? *Social Inclusion*, 9(3), 179–189. <https://doi.org/10.17645/si.v9i3.4300>
- Haryani, E., Rukmi, W. I., & Setyono, D. A. (2021). Place Attachment Masyarakat di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang. *TATALOKA*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.1.1-11>

- Hatcher, D., Chang, E., Schmied, V., & Garrido, S. (2019). Exploring the Perspectives of Older People on the Concept of Home. *Journal of Aging Research*, 2019, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2019/2679680>
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2006). *Social Identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203135457/social-identifications-dominic-abrams-michael-hogg>
- Hulse, K., & Milligan, V. (2014). Secure Occupancy: A New Framework for Analysing Security in Rental Housing. *Housing Studies*, 29(5), 638–656. <https://doi.org/10.1080/02673037.2013.873116>
- Kochan, D. (2016). Home is where I lay down my hat? The complexities and functions of home for internal migrants in contemporary China. *Geoforum*, 71, 21–32. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2016.02.021>
- Kylén, M., Löfqvist, C., Haak, M., & Iwarsson, S. (2019). Meaning of home and health dynamics among younger older people in Sweden. *European Journal of Ageing*, 16(3), 305–315. <https://doi.org/10.1007/s10433-019-00501-5>
- Lambert, N. M., Stillman, T. F., Hicks, J. A., Kamble, S., Baumeister, R. F., & Fincham, F. D. (2013). To Belong Is to Matter: Sense of Belonging Enhances Meaning in Life. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(11), 1418–1427. <https://doi.org/10.1177/0146167213499186>
- Liu, S., Maher, J., & Sheer, V. C. (2019). Through the Eyes of Older Chinese Immigrants: Identity, Belonging and Home in a Foreign Land. *China Media Research*, 15(2), 39–49. https://www.researchgate.net/publication/344622885_Through_the_Eyes_of_Older_Chinese_Immigrants_Identity_Belonging_and_Home_in_a_Foreign_Land
- Madsen, L. V. (2018). The Comfortable Home and Energy Consumption. *Housing, Theory and Society*, 35(3), 329–352. <https://doi.org/10.1080/14036096.2017.1348390>
- Morley, D. (2001). Belongings: Place, space and identity in a mediated world. *European Journal of Cultural Studies*, 4(4), 425–448. <https://doi.org/10.1177/136754940100400404>
- Moskal, M. (2015). ‘When I think home I think family here and there’: Translocal and social ideas of home in narratives of migrant children and young people. *Geoforum*, 58, 143–152. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2014.11.011>
- Oakes, J. P., Haslam, S. A., & Turner, J. C. (1994). *Stereotyping and social reality*. Oxford, England: Blackwell.

- Overtoom, M. E., Elsinga, M. G., & Bluysen, P. M. (2023). Towards better home design for people in temporary accommodation: Exploring relationships between meanings of home, activities, and indoor environmental quality. *Journal of Housing and the Built Environment*, 38(1), 371–397. <https://doi.org/10.1007/s10901-022-09947-z>
- Özçetin, P. S., & Rottmann, S. B. (2024). (Lived) Spaces of Belonging, Culture, and Gender: Spatial Practices of Home for Syrian Women in Istanbul. *Space and Culture*, 27(4), 537–555. <https://doi.org/10.1177/12063312221089213>
- Paddock, K., Brown Wilson, C., Walshe, C., & Todd, C. (2019). Care Home Life and Identity: A Qualitative Case Study. *The Gerontologist*, 59(4), 655–664. <https://doi.org/10.1093/geront/gny090>
- Pleace, N., O’Sullivan, E., & Johnson, G. (2022). Making home or making do: A critical look at homemaking without a home. *Housing Studies*, 37(2), 315–331. <https://doi.org/10.1080/02673037.2021.1929859>
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57–83. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8)
- Quassoli, F., & Dimitriadis, I. (2019). “Here, There, in between, beyond...”: Identity Negotiation and Sense of Belonging among Southern Europeans in the UK and Germany. *Social Inclusion*, 7(4), 60–70. <https://doi.org/10.17645/si.v7i4.2386>
- Ramadhani, A. N., Hayati, A., & Faqih, M. (2019). The Effect of Physical Quality Improvement to Inhabitant’s Sense of Place. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.29080/eija.v5i1.656>
- Rottmann, S. B., Josipovic, I., & Reeger, U. (2020). Beyond Legal Status: Exploring Dimensions of Belonging among Forced Migrants in Istanbul and Vienna. *Social Inclusion*, 8(1), 241–251. <https://doi.org/10.17645/si.v8i1.2392>
- Sadan & Pushpendra. (2021). Introduction. In Sadan & Pushpendra, *Home, Belonging and Memory in Migration* (1st ed., pp. 1–25). Routledge India. <https://doi.org/10.4324/9781003199120-1>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Schiefer, D., & Noll, J. V. D. (2017). The Essentials of Social Cohesion: A Literature Review. *Social Indicators Research*, 132(2), 579–603. https://www.researchgate.net/publication/300373686_The_Essentials_of_Social_Cohesion_A_Literature_Review

- Simonsen, K. B. (2018). What It Means to (Not) Belong: A Case Study of How Boundary Perceptions Affect Second-Generation Immigrants' Attachments to the Nation. *Sociological Forum*, 33(1), 118–138. <https://doi.org/10.1111/socf.12402>
- Soaita, A. M., & McKee, K. (2019). Assembling a 'kind of' home in the UK private renting sector. *Geoforum*, 103, 148–157. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.04.018>
- Sonaesti, C., Purwanto, E., & Wijayanti, W. (2022). Place Attachment Kampung Kota Semarang Studi Kasus Kampung Batik Semarang Timur. *ARSITEKTURA*, 20(2), 305. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.64277>
- Stets, J. E., & Serpe, R. T. (2013). Identity Theory. In J. DeLamater & A. Ward (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (pp. 31–60). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6772-0_2
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press. https://www.academia.edu/19846369/Yi_Fu_Tuan_Space_and_Place
- UN-Habitat. (2026). *Delivering housing and transforming slums is key to achieving SDG 11, new UN report says*. <https://unhabitat.org/news/09-jul-2026/delivering-housing-and-transforming-slums-is-key-to-achieving-sdg-11-new-un-report>
- Walters, C., Ronnie, L., Jansen, J., & Kriger, S. (2023). The changing meaning of 'home' in the work of South African women academics during the pandemic-enforced lockdown. *PLOS ONE*, 18(1), e0280179. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280179>
- Wang, X., Ghanem, D. A., Larkin, A., & McLachlan, C. (2021). How the meanings of 'home' influence energy-consuming practices in domestic buildings. *Energy Efficiency*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.1007/s12053-020-09910-3>
- Willecke, M. (2025). Practices of Homing: How People with Temporary Living Arrangements Create Home(s) Through Practices. *Housing, Theory and Society*, 42(3), 255–272. <https://doi.org/10.1080/14036096.2024.2436349>
- Woodhall-Melnik, J., Hamilton-Wright, S., Daoud, N., Matheson, F. I., Dunn, J. R., & O'Campo, P. (2017). Establishing stability: Exploring the meaning of 'home' for women who have experienced intimate partner violence. *Journal of Housing and the Built Environment*, 32(2), 253–268. <https://doi.org/10.1007/s10901-016-9511-8>

- Wright, S. (2009). Going home: Migration as enactment and symbol. *Journal of Analytical Psychology*, 54(4), 475–492. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5922.2009.01798.x>
- Wynveen, C. J., Kyle, G. T., & Sutton, S. G. (2012). Natural area visitors' place meaning and place attachment ascribed to a marine setting. *Journal of Environmental Psychology*, 32(4), 287–296. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.05.001>
- Yuval-Davis, N. (2006). Belonging and the politics of belonging. *Patterns of Prejudice*, 40(3), 197–214. <https://doi.org/10.1080/00313220600769331>
- Zharani, E. N., & Selim, G. (2023). A Review of the Meaning of Home in Multi-Ethnic Settings. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 7(1), 103–121. <https://doi.org/10.25034/ijcua.2023.v7n1-8>